

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FIQIH
MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DI KELAS II MI NU MARGOKATON SEYEGAN SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh :
Sholichah
NIM. 07480018 – E**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Sholichah

Nomor Induk : 07480018-E

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

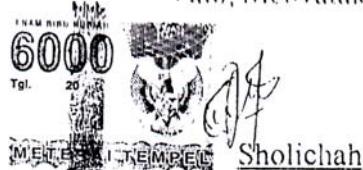
Unit Kerja : MI NU Margokaton Seyegan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan pengaji.

Yogyakarta, Agustus 2009

Yang Menvatakan



NIM. 07480018-E



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 1 Bendel Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

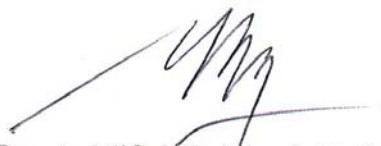
Nama : Sholichah
NIM : 07480018-E
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas II MI NU Margokaton Seyegan Sleman.

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2009
Pembimbing



Drs. A. Miftah Baidlowi, M. Pd.
NIP. 19441227 197202 1 001

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 05 /2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FIQIH MELALUI
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DI KELAS II MI NU
MARGOKATON SEYEGAN SLEMAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sholichah

NIM : 07480018-E

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 4 November 2009

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.
NIP. 19441227/197202 1 001

Pengaji I

Drs. Zainal Abidin, M. Pd
NIP. 19481127 197202 1 001

Pengaji II

Dra. Asnafiyah, M. Pd
NIP. 150 236 439Yogyakarta, 30 NOV 2009

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan KalijagaProf. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631109 198903 1 003

MOTTO:

Artinya:

Strategi itu lebih penting daripada materi

Azhar Arsyad (diambil dari ungkapan Prof. Mahmud Yunus, 1942)

Artinya:

Barang siapa dikehendaki Allah suatu kebaikan, niscaya Allah akan menjadikannya faham tentang ajaran agama (Sulaiman Rasjid, 1981).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ayah, Ibu dan Mertua yang selalu mendoakan setiap langkahku.

Suami dan anak-anakku tercinta.

Almamater PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

SHOLICHAH. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Kelas II MI NU Margokaton Seyegan Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* diharapkan mampu meningkatkan kebermaknaan dalam mengajar sehingga diharapkan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran fiqih, mengetahui keuntungan/kegunaan dalam kehidupannya. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih dan faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penggunaan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih di MI NU Margokaton, Seyegan, Sleman.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*), Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi belajar, karena dengan psikologi belajar diharapkan mampu menciptakan iklim belajar di kelas dengan baik dan mampu membawa siswa ke dalam kegiatan belajar-mengajar yang efektif. Subjek yang dipilih adalah informan yang dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang diteliti yaitu Gunawan, S. Pd. (guru fiqih di Madrasah Ibtidaiyah NU Margokaton Seyegan Sleman) serta siswa kelas II MI NU Margokaton. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Oleh karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka yang dipergunakan dalam menganalisa data adalah metode induktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dari kelima jenis materi pelajaran fiqih yang diberikan dengan sistem CTL yaitu wudhu, adzan, sholat fardu, doa qunut dan dzikir menunjukkan bahwa hasil penerapan CTL ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang terlihat dari meningkatnya nilai siswa dan antusias siswa ketika menyelesaikan dan mempraktekkan pelajaran fiqih. 2) Faktor pendukung dalam mengajar mata pelajaran fiqih meliputi adanya sarana dan prasarana pendukung (buku paket, tempat wudhu, masjid/ mushola), dukungan masyarakat, dukungan orang tua siswa, dan faktor motivasi agama. Di samping itu usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah yang muncul dalam mengajar fiqih adalah berusaha menjalin kerjasama, menciptakan situasi belajar yang hidup, asyik dan meyenangkan, motivasi siswa agar selalu rajin belajar serta dapat membagi waktu sebaik-baiknya.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Alloh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Alloh yang menguasai alam semesta. Sholawat dan salam semoga tetap atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Alloh SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan yang diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Kualifikasi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, pengarahan, nasehat dan saran yang sangat berharga selama penulisan skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
5. Bapak Kepala Sekolah beserta Bapak/Ibu guru MI NU Margokaton, Seyegan, Sleman, Yogyakarta.
6. Teman-teman Mahasiswa Tarbiyah angkatan 2001.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi.

Semoga amal kebaikan Bapak/Ibu/ Saudara mendapatkan pahala dari Alloh SWT. Walaupun skripsi ini masih banyak kekurangan, namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Agustus 2009

Penulis

Sholichah
NIM. 07480018-E

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	34
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II. GAMBARAN UMUM MI NU MARGOKATON SEYEGAN SLEMAN.....	40
A. Letak dan Keadaan Geografis	40
B. Sejarah Berdirinya dan Proses Perkembangannya	41
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan	45
D. Struktur Organisasi	46
E. Keadaan Guru dan Siswa.....	48
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	49
BAB III. PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI PENDEKATAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i>	53
A. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqih di MI NU Margokaton	53
B. Penerapan CTL pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Margokaton	54
C. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Fiqih	64
D. Faktor Penghambat	65
E. Usaha-Usaha Pemecahan	66
BAB IV. PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I	Data Perkembangan Sekolah.....
Tabel II	Nama Guru dan Tugas Mengajar MI NU Margokaton.....
Tabel III	Jumlah Siswa MI NU Margokaton
Tabel IV	Jumlah Sarana dan Prasarana MI NU Margokaton.....
Tabel V	Fasilitas Gedung MI NU Margokaton
Tabel VI	Keadaan Administrasi Kepala Sekolah MI NU Margokaton...
Tabel VII	Keadaan Administrasi Guru MI NU Margokaton.....
Tabel VIII	Keadaan Administrasi Kesiswaan MI NU Margokaton
Tabel IX	Sarana Edukatif MI NU Margokaton
Tabel X	Sarana Perkantoran MI NU Margokaton
Tabel XI	Nilai Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Berwudhu Sebelum dan Sesudah Penerapan CTL di MI NU Margokaton.....
Tabel XII	Nilai Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Adzan dan Iqomat Sebelum dan Sesudah Penerapan CTL di MI NU Margokaton
Tabel XIII	Nilai Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Sholat Fardhu Sebelum dan Sesudah Penerapan CTL di MI NU Margokaton
Tabel XIV	Nilai Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Doa Qunut Sebelum dan Sesudah Penerapan CTL di MI NU Margokaton.....
Tabel XV	Nilai Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dzikir Sebelum dan Sesudah Penerapan CTL di MI NU Margokaton.....
Tabel XVI	Nilai Rerata Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Sebelum dan Sesudah Penerapan CTL di MI NU Margokaton.....

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Catatan Lapangan I	72
Lampiran 2: Catatan Lapangan II	74
Lampiran 3: Petikan Hasil Wawancara dengan Guru Fiqih Kelas II MI NU Margokaton	76



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-037 / R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa :

NIM :

Pembimbing :

Judul :

Fakultas :

Jurusan/Program Studi:

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing

Yogyakarta, Agustus 2009
Pembimbing

Drs. A. Miftah Baidlowi, M. Pd.
NIP. 19441227 197202 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan.

Dalam merespon fenomena itu, manusia terpacu mengembangkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang indah, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing.

Diharapkan kompetensi bisa menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT, penguasaan ketrampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna.

Oleh karena itu, peranan dan efektifitas pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah NU Margokaton Seyegan Sleman sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan karena asumsinya adalah jika pendidikan agama yang meliputi aqidah ahlak, Qur'an Hadits, fiqh, bahasa Arab yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik¹.

Pembelajaran fiqh di MI NU Margokaton Seyegan Sleman sebagai bagian dari integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi subtansinya pelajaran fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan

¹ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih* (Edisi 2003), hal 2

motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum MI adalah salah satu mata pelajaran agama islam yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan Hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman².

Untuk mencapai hal di atas guru dituntut untuk lebih menguasai berbagai pendekatan pengajaran yang tepat, agar apa yang kita sampaikan kepada siswa dapat memacu belajar dan hasil belajar meningkat.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada anak didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Di samping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan pendekatan mengajar dalam upaya peningkatan mutu pelajaran secara baik.³

Bertitik tolak pada pengertian pendekatan pengajaran, yaitu seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat belajar mengajar fiqh, maka fungsi pendekatan pengajaran tidak dapat diabaikan karena pendekatan mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

² Dirjen Bimbaga Departemen Agama, *Kegiatan Pembelajaran Fiqih* (Edisi Juni 2003), hal 3

³ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 31

Adapun tenaga pendidik kita, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam di sekolah umum/Madrasah, tidak sedikit di antara mereka yang kurang mempersiapkan materi pelajaran. Berkaitan dengan cara-cara yang mereka terapkan, banyak dari mereka yang masih menggunakan cara-cara yang kurang tepat, sehingga hasil proses mengajar masih jauh dari yang diharapkan. Di samping kurang komunikatifnya pesan dari guru yang akhirnya tidak bisa mempraktekkan apa yang didapat dibangku sekolah.

Berkaca dari kenyataan itu, penulis sebagai sebagian dari mereka yang ikut bertanggung jawab untuk menemukan pemecahan persoalan di atas, merasa terpanggil untuk meneliti pendekatan pembelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah NU Margokaton Seyegan Sleman.

Guru sebagai unsur terpenting terhadap keberhasilan anak didik di dalam lingkungan sekolah sudah seharusnya untuk menerapkan pendekatan belajar-mengajar fiqh yang tepat. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan anak didik ke arah tujuan yang dicita-citakan.⁴

Masalah pendidikan di Indonesia sangat kompleks dengan berbagai persoalan, dari berbagai segi, baik kualitas maupun kuantitas. Ditinjau dari segi kuantitas kita masih banyak menemui berbagai kekurangan-kekurangan baik jumlah sarana pendidikan maupun tenaga pendidik. Ditinjau dari segi kualitas, sering kita jumpai adanya seorang guru yang kurang bermutu.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal 31

Keadaan yang demikian secara phsikis akan berdampak kurang baik di antara kedua belah pihak, seorang guru akan merasa kesal, marah/emosi karena merasa tidak diperhatikan oleh siswanya, sebaliknya siswa merasa jemu terhadap pelajarannya atau bahkan membenci gurunya.

Mengingat hal tersebut, maka seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran sebaiknya terlebih dahulu memilih atau menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang diminati para anak didik, serta dalam penggunaannya dapat menarik dan membangkitkan niat belajar peserta didik. Dengan pendekatan demikian maka proses belajar-mengajar akan berlangsung dengan sebaik-baiknya.

Pendekatan mengajar yang baik dan tepat adalah pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Pendekatan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran fiqih. Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila daya serap terhadap pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang memuaskan.

Kenyataan yang penulis amati selama ini yang terjadi di MI NU Margokatom Seyegan Sleman, bahwa nilai rata-rata mata pelajaran fiqih yang diperoleh siswa dibanding dengan mata pelajaran lain kurang memuaskan. Pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran fiqih juga masih menggunakan pendekatan konvensional, sehingga pembelajaran fiqih di MI NU Margokaton Seyegan Sleman masih mencerminkan suasana yang monoton, siswa menjadi pasif serta cenderung kurang semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru juga belum dapat mengoptimalkan

dalam memotivasi belajar siswa sehingga siswa belum dapat menguasai penuh pelajaran fiqih.

Mencermati hal tersebut, jelas sekali terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Prestasi belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada beberapa yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain dalam pendekatan pembelajarannya yang kurang tepat sehingga akan membingungkan siswa, motivasi orang tua, lingkungan tempat tinggal, ekonomi, dan sarana-prasarana.

Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam lingkungan sekolah, sudah seharusnya menerapkan pendekatan belajar fiqih yang tepat bagi peserta didik. Salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian peserta didik dapat menguasai kompetisi, dengan latar belakang seperti di atas maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian cara-cara guru mengajarkan di Madrasah Ibtidaiyah NU Margokaton Seyegan Sleman dan hasil atau prestasi belajar.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Mengajar tidak lagi hanya berkaitan dengan penyampaian materi. Mengajar juga menyangkut peserta didik, yang terutama, mengajar adalah membuat peserta didik sibuk menggunakan seperangkat prosedur yang efisien. Meningkatkan mutu pengajaran adalah dengan menambah daftar strategi mengajar, bukan merubah pemahaman dan cara pandang guru.

Dalam hal ini penulis ingin mengangkat salah satu pendekatan yaitu *Contextual Teaching and Learning* yang diharapkan mampu meningkatkan kebermaknaan dalam mengajar sehingga diharapkan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran fiqih, mengetahui keuntungan/kegunaan dalam kehidupannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah :

1. Apakah dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MI NU Margokaton Seyegan, Sleman.

C. Alasan Pemilihan Judul

1. Ketidaktepatan dalam memilih pendekatan pembelajaran akan menyebabkan kurang baik pada kelangsungan proses belajar.
2. Hemat penulis, bahwa judul belum pernah diteliti oleh siapapun di Madrasah Ibtidaiyah NU Margokaton Seyegan Sleman.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian dilakukan dengan tujuan-tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pendekatan pembelajaran pada MI NU Margokaton Seyegan Sleman, dalam rangka menunjang prestasi belajar.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembelajaran Fiqih.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pemikiran dalam pengelolaan pendidikan khususnya mata pelajaran Fiqih.
- b. Untuk memberikan rangsangan motivasi dan daya tarik bagi siswa tentang mata pelajaran Fiqih.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian oleh siapa saja yang peduli terhadap pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan Skripsi ini, maka penulis berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti.

Sejauh pengamatan penulis ada beberapa pembahasan tentang pendekatan dalam pengajaran Fiqih yaitu:

1. Skripsi Kasno, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga tahun 2004 yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih melalui pendekatan CTL di MTs N Mlinjon tahun 2004/2005.

Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa proses belajar mengajar bidang studi Fiqih dengan pendekatan CTL cocok diterapkan karena belajar siswa akan lebih bermakna dan akan mempertinggi kadar keaktifan belajar siswa dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.

2. Skripsi Nurul Janah, STAIN Solo tahun 1998 dengan judul “Peran Guru dalam memotivasi siswa untuk belajar pada mata pelajaran fiqih di MTs N Solo,” dengan kesimpulan:
 - a. Belajar akan lebih bermakna jika anak didiknya “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya “mengetahuinya”.
 - b. Motivasi belajar fiqih adalah cukup, keadaan motivasi belajar siswa adalah baik.
3. Menurut Nurhadi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 (Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*) dengan kesimpulan bahwa pembelajaran akan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong telah dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

F. Landasan Teori

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan untuk mempermudah pemahaman, serta menghindari kesalahpahaman terhadap skripsi kami, maka penulis akan memberikan maksud pengertian dari judul skripsi kami.

1. Meningkatkan prestasi belajar

Meningkatkan adalah menaikkan kedudukan atau pangkat seseorang, menambah kemampuan, mempertinggi⁵. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan⁶. Ada pendapat lain mengenai pengertian belajar, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan⁷. Ada lagi seorang ahli menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang diamati, maupun yang tidak diamati secara langsung, dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman⁸.

⁵ Prof. Dr. J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Hal. 1596.

⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal 2

⁷ Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan, *Psikologi Pendidikan* . (1991), hal 59

⁸ Dimyati Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Departemen P&K Dirjen Dikti, 1989), hal 121-122

Dari tiga pendapat tentang pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku relatif menetap yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, perubahan tersebut dari hasil latihan atau pengalamannya dalam interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru⁹.

Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi tertentu¹⁰. Lebih lanjut Bloom yang dikutip Saefudin Anwar (1987: 58) mengartikan prestasi belajar sebagai hasil perubahan yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotori. Aspek kognitif berisi hal-hal yang menyangkut aspek intelektual (pengetahuan), aspek afektif mengenai aspek nilai dan sikap, sedang aspek psikomotorik menyangkut aspek ketrampilan. Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan aktual

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995), hal 787

¹⁰Hadari Nawawi, *Administrasi Sekolah*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal 100

yang diukur yang berupa penguasaan pengetahuan sikap dan ketrampilan sebagai hasil dari proses belajar mengajar di sekolah¹¹.

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah merupakan bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai seseorang¹². Sedangkan Slameto mendefinisikan prestasi belajar sebagai tinggi rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran¹³.

Berdasarkan prestasi yang dicapai siswa, pendidikan dapat menentukan sampai sejauh mana siswa telah maju ke arah tujuan yang harus dicapai dan dapat ditentukan pula apakah sudah memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam kategori tuntas atau belum tuntas dalam kriteria ketuntasan minimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern¹⁴.

a. Faktor intern

Dalam faktor ini dibahas dua faktor yaitu :

- 1) Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Sehat artinya seseorang/siswa melaksanakan aktivitas fisik tidak merasakan adanya kelelahan yang berarti, sebab kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajar. Sedangkan cacat tubuh adalah sesuatu

¹¹Saefudin Anwar., *Tes Pestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. (Yogyakarta: Liberty, 1987), hal 58

¹²W.S. Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal 161

¹³Slameto. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 200), hal 2

¹⁴Idem. Hal 54.

yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan tubuh juga mempengaruhi prestasi belajar.

- 2) Faktor psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

b. Faktor ekstern

Faktor ini juga dibagi tiga yaitu :

- 1) Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga. Keadaan sosial ekonomi keluarga dan suasana rumah tangga.
- 2) Faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan murid, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah dan sebagainya.
- 3) Faktor masyarakat, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi

dengan baik. Kemampuan berprestasi tersebut terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Bila proses-proses tersebut tidak baik, maka siswa dapat berprestasi kurang atau dapat juga gagal berprestasi¹⁵. Untuk memperlancar kegiatan pengelolaan pengajaran guru, dituntut mengadakan evaluasi pembelajaran dalam rangka untuk mengetahui prestasi siswa dalam kelas tertentu dan untuk menentukan tingkat dan rangking tertentu untuk menilai kemajuan hasil belajarnya¹⁶.

2. CTL, *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep pembelajaran dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru, strategi lebih dipentingkan daripada hasil¹⁷.

¹⁵Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 243

¹⁶Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 70

¹⁷Nurhadi, *Pembelajaran Contextual*, (2003).

CTL (*Contextual Teaching and Learning*) konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya, dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁸

b. Rasional CTL

Pemberdayaan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksikan oleh siswa. Pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi¹⁹.

Dalam hal ini melibatkan 7 (tujuh) komponen efektif, yaitu²⁰:

1) Konstruktivisme (*Constructism*)

Filosofi konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun oleh siswa itu sendiri sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak seketika. Proses belajar mengajar harus diupayakan dan dikemas menjadi proses

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Contextual Teaching and Learning*, (2002), hlm 11

¹⁹ Tim Research Rahayasa. *Contextual Teaching and Learning*, (2009), hlm 5.

²⁰ Ibid., hlm 6

“mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan dengan melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya” sehingga kegiatan bertanya (*Questioning*) merupakan basis *Contextual Teaching and Learning*. Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong dan menilai kemampuan berfikir siswa. Sedangkan bagi siswa menggali informasi, menginformasikan apa yang telah diketahui dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahui.

3) Menemukan (*inquiry*)

Kegiatan *inquiry* dalam kelas bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain :

- a) Merumuskan masalah
- b) Mengamati dan mengumpulkan data, termasuk membaca buku-buku untuk mendapatkan data pendukung.
- c) Menganalisa dan menyajikan tulisan, gambar, tabel, dan karya lainnya.
- d) Mengkomunikasikan kepada teman sekelas, guru, pembaca atau yang lain.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas *Contextual Teaching Learning* guru disarankan agar selalu melaksanakan pembelajaran dalam

kelompok-kelompok belajar. Dimana keanggotaan kelompok sangat bervariasi, jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru meletakkan kolaborasi dengan mendatangkan ahli ke kelas misalnya tukang sablon, petani jagung, peternak susu, dll.

5) Pemodelan (*Modelling*)

Pada saat kegiatan belajar mengajar ketrampilan atau pengetahuan tertentu berlangsung, sebaiknya ada model yang bisa ditiru misalnya cara melempar cakram yang benar, gambar, karya tulis, dan lain-lain. Atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian guru memberi model tentang belajar.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang, tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktifitas atau pengetahuan yang diterima.

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesmen*)

Autentic Assesmen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Hakikat penilaian sebenarnya (*Authentic Assesmen*) adalah kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan melalui hasil yang dilakukan dengan berbagai cara. Tes hanya salah satunya. Adapun karakterisnya antara lain:

- a. Dilaksanakan sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
- b. Bisa dilakukan untuk formatif atau sumatif.
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi.
- d. Dapat digunakan sebagai *Feed back*

c. Tugas Guru dalam CTL

Ada beberapa tugas guru dalam CTL yang harus diperhatikan antara lain²¹:

- 1. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa.
- 2. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
- 3. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual.
- 4. Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka.
- 5. Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

d. Prinsip

Tiga Prinsip Ilmiah dalam CTL²²:

- 1. Prinsip Kesaling-bergantungan

²¹Tim Research Rahayasa. *Contextual Teaching and Learning.*, (2009), hlm 6.

²²Idem.

Prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip itu mendesak bahwa sekolah adalah sebuah sistem kehidupan, dan bahwa bagian-bagian dari sistem itu para siswa, para guru, koki, tukang kebun, tukang sapu, pegawai administrasi, sekretaris, sopir bus, orang tua dan teman-teman masyarakat berada di dalam sebuah jaringan hubungan yang menciptakan lingkungan belajar. Di dalam sebuah lingkungan belajar, dimana orang-orang menyadari keterhubungan mereka, sistem CTL dapat berkembang.

Prinsip kesaling-bergantungan ada di dalam segalanya sehingga memungkinkan para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran yang kritis dan kreatif menjadi mungkin. Kedua proses itu terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan baru. Lebih jauh lagi prinsip kesaling-bergantungan memungkinkan kita memasangkan tujuan yang jelas pada standar akademik yang tinggi. Prinsip kesaling-bergantungan juga mendukung kerjasama. Dengan bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada

keberhasilan. Pandangan setiap orang yang berbeda dan kemampuan-kemampuan yang unik secara bersama-sama akan tersusun menjadi sesuatu yang lebih besar daripada pejumlahan dari bagian-bagiannya itu sendiri. Kesaling-bergantungan juga meminta perhatian terhadap tugas-tugas penting, tugas-tugas yang menghubungkan para siswa dan sekolahnya dengan masyarakat mereka. Secara singkat, prinsip kesaling-bergantungan yang menghubungkan semua hal di alam semesta dengan hal yang lainnya, mencakup beragam komponen sistem CTL. Prinsip ini memerlukan penghubungan, penggabungan, berpikir kritis dan kreatif, melakukan pembelajaran *hands-on*, merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan standar tinggi, melakukan tugas-tugas yang berarti untuk semua, menghargai setiap orang, dan menggunakan metode penilaian yang menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata.

Prinsip kesaling-bergantungan mengajak kita untuk meninggalkan kotak-kotak isolasi kita, dan menghubungkan bermacam-macam ilmu, serta menciptakan kemitraan yang inovatif. Prinsip kesaling-bergantungan menuntun pada penciptaan hubungan, bukan isolasi. Para pendidik yang bertindak menurut prinsip ini akan mengadopsi praktik CTL dalam menolong para siswa membuat hubungan-hubungan untuk menemukan makna.

2. Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi menyumbangkan kreatifitas indah yang berdetak di seluruh alam semesta. Prinsip differensi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas, dan hal itu menjelaskan kecenderungan entitas-entitas yang berbeda untuk bekerja sama dalam bentuk yang disebut dengan simbiosis.

Jika para pendidik percaya dengan para ilmuwan modern bahwa prinsip diferensiasi yang dinamis meliputi dan memengaruhi bumi dan semua sistem kehidupan, maka mereka pasti ingin mengajarsesuai dengan prinsip itu. Mereka akan melihat pentingnya di sekolah-sekolah dan kelas-kelas untuk meniru saran prinsip tersebut menuju kreatifitas, keunikan, keragaman dan kerja sama. Mereka yang mengajar menurut sistem CTL telah meniru ciri-ciri utama dari prinsip diferensiasi. Pengajaran mereka sesuai dengan cara kerja alam semesta. Komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktik aktif dan langsung (*hands-on*) misalnya, terus menerus menantang para siswa untuk mencipta. Para siswa berfikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerja sama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah, atau mengumpulkan dan menilai informasi mengenai suatu masalah masyarakat. Pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa juga ikut

mendukung ajakan prinsip diferensiasi untuk menuju keunikan. Hal itu membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri, berkembang dengan langkah mereka sendiri.

Dalam menciptakan keunikan, prinsip diferensiasi menyebabkan alam semesta berdenyut dengan keragaman. Mengingat para siswa tidak sama, sistem CTL memberi mereka perhatian individual yang lebih panjang dan terkonsentrasi. Para guru CTL berfokus pada seorang siswa secara keseluruhan. Mereka mengerti kehidupan rumah si siswa, adatnya, kondisi ekonominya, gaya belajarnya, dan minatnya. Mereka menanggapi kebutuhan-kebutuhan khusus dan aspirasi setiap siswa.

Selain memungkinkan adanya keunikan, keragaman, dan kreatifitas, prinsip diferensiasi juga mengajak pada kerja sama. Prinsip yang memungkinkan dua entitas kehidupan yang berbeda untuk bersatu juga meminta para siswa untuk bersatu dan bekerja sama dalam pencarian makna, pengertian, dan pandangan baru.

Sistem CTL berhasil karena sesuai dengan cara alam semesta berfungsi. Secara alami, prinsip diferensiasi akan terus menerus menciptakan perbedaan dan keragaman, menghasilkan keragaman yang terbatas, keunikan yang tak terbatas, dan penggabungan-penggabungan yang sangat banyak antara entitas-

entitas yang berbeda. Secara alami, CTL juga memajukan kreatifitas, keragaman, keunikan,dan kerja sama.

3. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan diri. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti. Mereka bergabung dengan yang lain untuk memperoleh pengertian yang baru dan untuk memperluas pandangan mereka. Dalam melakukan hal-hal menemukan minat mereka, keterbatasan mereka, kemampuan mereka bertahan, dan kekuatan imajinasi mereka. Mereka menemukan siapa diri mereka dan apa yang bisa mereka lakukan. Mereka menciptakan diri mereka sendiri.

Komponen-komponen sistem CTL yang mencerminkan prinsip organisasi diri adalah komponen-komponen yang membantu siswa tumbuh dan berkembang, penilaian autentik, tujuan yang jelas, dan standar tinggi dari individu tersebut. Agar bisa mengorganisasi diri, sebuah sistem kehidupan harus menyadari, dan terus-menerus menerima umpan balik dari lingkungannya. Umpan balik ini membuat sistem hidup itu mampu melakukan penyesuaian-penesuaian yang mempertahankan identitas utamanya. Demikian juga halnya dengan penilaian autentik. Penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh umpan balik. Dalam penilaian autentik terdapat tugas-tugas yang menantang siswa untuk menerapkan subjek-subjek akademik ke dalam situasi dunia nyata, para siswa mengingat kembali pengetahuan yang sudah mereka miliki, memperkuatnya, dan secara bersamaan mempelajari ketrampilan-ketrampilan baru. Dengan cara ini, para siswa memperoleh umpan balik secara berkala mengenai kemajuan akademik mereka.

Ketika penilaian autentik memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendapatkan umpan balik dengan cara menghubungkan isi pelajaran dengan lingkungannya sendiri, yang berlangsung di sini lebih dari prinsip pengaturan-diri. Penilaian autentik juga mengambil manfaat dari kebergantungan otak terhadap lingkungan untuk memberikan umpan balik. Lingkungan

mengirimkan rangsangan saraf kepada sel otak, menyebabkan sinapsis yang membentuk struktur fisik otak. Otak siswa yang terlibat dalam kegiatan penilaian autentik akan meningkat kecepatan dan kekuatannya dibandingkan dengan otak siswa yang kekurangan kesempatan menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan kesehariannya.

e. Indikator

Agar CTL dapat membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka. Mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas-tugas penilaian autentik.

f. Bentuk Belajar dalam CTL

Bentuk belajar dalam CTL terdiri dari mengaitkan, mengalami, menerapkan, kerjasama dan mentransfer²³. Mengaitkan adalah strategi yang paling hebat dan merupakan inti konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenali siswa. Jadi dengan demikian mengaitkan apa yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru.

²³Tim Research Rahayasa. *Contextual Teaching and Learning*, (2009), hlm 6

Mengalami merupakan inti belajar konstekstual dimana mengaitkan berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif. Selanjutnya menerapkan, siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan.

Kerjasama, siswa yang bekerja secara individu sering tidak membantu kemajuan yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang bekerja secara kelompok sering dapat mengatasi masalah yang komplek dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerjasama tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar tetapi konsisten dengan dunia nyata. Yang terakhir yaitu mentransfer, peran guru dengan membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hapalan.

g. Langkah-Langkah CTL untuk Membangun Keterkaitan di Kelas

Daftar berikut ini mengajak para guru untuk membuat kelas mereka menjadi suatu tempat penuh makna bagi para siswa dengan cara membangun keterkaitan:

1. Pikirkan bagaimana para siswa mendapatkan informasi di kelas Anda. Apakah Anda menghabiskan sebagian besar waktu untuk memberi informasi, menjelaskan, memberi tahu? Saat Anda

mengajar, apakah Anda sering berhenti dan mengajak para siswa untuk mendiskusikan apa yang sudah Anda jelaskan atau bertanya? Apakah pelajaran disampaikan dengan cara bervariasi agar mengena pada gaya belajar yang berbeda? Apakah Anda mendorong para siswa mempergunakan seluruh anggota tubuh dalam proses belajar?

2. Bertanyalah pada diri Anda sendiri: “Apa tujuan utama mata pelajaran ini?” atau “Apa tujuan dari pelajaran kali ini? Tujuan apa yang ingin saya capai dengan menggunakan pelajaran ini di kelas?” Tulislah hal-hal spesifik yang Anda ingin siswa Anda ketahui dan dapat dilaksanakan. Gunakanlah kata kerja aktif.
3. Uji isi mata pelajaran. Mengapa Anda memberikan pelajaran tertentu? Apakah mata pelajaran Anda memberi para siswa waktu untuk ikut serta secara aktif dalam proses belajar? Apakah mereka memiliki waktu untuk bertanya, bekerja sama mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan antara ide-ide baru dan hal-hal yang sudah mereka ketahui? Beri mereka waktu untuk menemukan makna. Dorong mereka agar menyelidiki materi dengan lebih mendalam.
4. Apakah pelajaran-pelajaran tersebut penting? Apakah pelajaran tersebut mengajak para siswa dalam memproduksi barang-barang nyata untuk orang lain? Apakah pelajaran tersebut mencerminkan

kesadaran akan pengalaman masa lalu dan situasi rumah para siswa sendiri?

5. Apakah Anda menggunakan beberapa metode “penilaian autentik (*authentic assessment*)” yang mensyaratkan para siswa agar giat belajar sekaligus mampu mempertunjukkan ketrampilan? Tugas-tugas autentik adalah tugas-tugas yang secara alami berhubungan langsung dengan sebuah mata pelajaran. Mereka meniru pekerjaan yang sesungguhnya dilakukan oleh para praktisi.

h. Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

CTL mengubah program yang biasa-biasa saja, program yang tadinya tidak menarik bagi siswa menjadi program-program dinamis yang membuat mereka mampu mencapai standar tinggi. CTL mampu memuaskan kebutuhan otak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, yang merangsang pembentukan struktur fisik otak dalam rangka merespon lingkungan.

CTL dapat memotivasi para siswa dan menolong para guru menghubungkan isi permasalahan pelajaran dengan situasi dunia nyata sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa²⁴. Hasil pendekatan belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. Misalnya dalam pembelajaran siswa dapat berwudhu dengan benar, siswa dapat mengumandangkan adzan dengan benar²⁵.

²⁴William C. Symonds and John Miller, *Models of Teaching in Active Education*, (Bussines Week, 2000). hlm 190-192.

²⁵Zakiyah Darajat, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1995). Hal 196-198.

CTL membangun makna yang berkualitas dengan menghubungkan pelajaran yang satu dan pelajaran yang lain dengan lingkungan personal dan sosial siswa. CTL memiliki kemampuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang serius dalam pendidikan tradisional. Siswa akan memulai sekolah dalam keadaan siap belajar. Menjamin semua siswa belajar menggunakan pikirannya dengan baik untuk mempersiapkan diri menjadi warga negara yang bertanggung jawab, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menjadi pekerja produktif di dalam ekonomi modern.

CTL layak berada di jantung sistem pendidikan setiap masyarakat, menghilangkan pemisahan antara pembelajaran teoritis dan praktis, memadukan gagasan dan tindakan, mengetahui dan melakukan, berpikir dan bertindak sebagai suatu pendekatan yang menyeluruh terhadap pendidikan, cocok dengan cara otak berfungsi yang merupakan sistem dari berbagai sistem sehingga dapat menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

CTL bertindak seiring dengan prinsip-prinsip ilmiah, fungsi otak dan kebutuhan jiwa untuk menciptakan makna dan bertindak dengan cara yang alami bagi manusia. CTL bisa membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berfikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi. Para

siswa yang bandel acuh tak acuh menjadi lebih fokus belajar dan prestasi para siswa yang sudah baik menjadi meningkat.

CTL memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan harapan mereka untuk mengembangkan bakat mereka, mengetahui informasi terbaru serta menjadi anggota sebuah masyarakat demokrasi yang cakap. CTL memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, serta mendorong mereka terlibat di dalam kerja keras yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. CTL menyediakan pendekatan yang lebih sistematis dan lebih menyeluruh terhadap pendidikan dibandingkan dengan teori-teori yang lain.²⁶

i. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara guru dan anak didik dengan berbagai komponen yang mempengaruhinya, karena aktifitas belajar mengajar sangat ditentukan oleh bagaimana terjadinya interaksi yang dinamis. Brown (1987) merincikan karakteristik pembelajaran, antara lain:²⁷

1. “Mendapatkan” (secara disadari).
2. Retensi informasi ketampilan.
3. Retensi menggunakan sistem simpanan, memori, dan organisasi kognitif.

²⁶ Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning*. (Chaedar Alwasilah, 2006).

²⁷ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: PT Gasindo, 2002), hlm. 1

Masih banyak lagi definisi tentang pembelajaran, yang penulis tidak dapat menyebutkan satu-persatu. Tiga variabel di atas merupakan landasan penulis dalam melaksanakan penelitian, yaitu melakukan pendekatan pembelajaran fiqih yang “bermakna” (*Contextual*) dengan kehidupan anak didik. Titik fokus “kebermaknaan” tersebut mencakup dua hal, yaitu :²⁸

1. Menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan psikologi anak.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan psikologi anak merupakan hal yang sangat fundamental, karena manusia adalah mahluk berkembang dan selalu berubah dan berkembang yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya. Manusia dilahirkan dengan kelebihan dan kekurangan. Apabila kekurangannya dapat diterima apa adanya, sementara kelebihannya dikembangkan dengan baik, maka individu itu dapat berprestasi optimal, misalnya pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektualnya, daya pikirnya sudah berkembang ke arah berfikir kongkrit dan rasional (dapat diterima oleh akal), maka pembelajaranpun harus disesuaikan dengan perkembangan tersebut, yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang berkaitan dengan nyata (dialami, dilihat, dan dirasa) oleh anak.

²⁸ Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning*. (Chaedar Alwasilah, 2006).

Sedangkan pada perkembangan sosialnya, usia sekolah dasar adalah tahap pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Hal tersebut ditandai dengan adanya kesanggupan menyesuaikan diri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau *socioentrism* (mampu memperhatikan orang lain), sehingga belajar kelompok merupakan sarana yang tepat untuk menetapkan perkembangan mereka.

2. Menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan anak.

Lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang dipengaruhi organisme individu. Lingkungan sangat penting bagi manusia, lingkungan merupakan seluruh informasi yang diterima melalui alat penting karena anak dapat merasakan kebermaknaan belajar. Misalnya: anak yang hidup di daerah di Indonesia selayaknya mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan social dan budaya yang ada di Indonesia.

Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan berkembangan paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, diawal melenium ketiga ini telah dikembangkan kurikulum fiqih Madrasah Ibtidaiyah (MI) secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antar lain:²⁹

1. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi;

²⁹ Departemen Agama RI. *Standar Kompetensi*. (Jakarta: Depag, 2005). Hal 54

2. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. Memberikan kebebasan lebih luas kepada pelaksana pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan;

Walaupun kurikulum nasional lebih global dibanding kurikulum 1994, model ini diharapkan lebih membantu guru, karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil belajar peserta didik, dan prosedur pelaksana pembelajaran. Meskipun demikian, keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional, yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran fiqih Madrasah Ibtidaiyah.

Pelajaran Fiqih dan kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di arahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah ini meliputi: Fiqih ibadah dan Fiqih Muamalah, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, mahluk lainnya, malum Fiqih Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablum minannas).

Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat agar dapat³⁰: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk: (a) menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat; (c) Membentuk kedisiplinan

³⁰ Departemen Agama RI. *Standar Kompetensi*. (Jakarta: Depag, 2005). Hal 54

dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; (d) meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Serta menanamkan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan upaya yang lebih dahulu dilakukan dalam lingkungan keluarga; (e) membangun mental peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan dan sosialnya; (f) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari; (g) membekali peserta didik bidang Fiqih/hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif (*Qualitative Research*), yaitu jenis penelitian yang menghasilkan suatu penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan proses statistik atau dengan cara kuantitatif (dengan pengukuran).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi belajar, karena dengan psikologi belajar diharapkan mampu menciptakan iklim belajar di kelas dengan baik dan mampu membawa siswa ke dalam kegiatan belajar-mengajar yang efektif.³¹

³¹ Noehi Nasution, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:UT, 1998).

3. Teknik Penentuan Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang penulis pandang sebagai subyek adalah :

- a. Kepala Sekolah
- b. Pendidik (guru mata pelajaran fiqih)
- c. Peserta Didik (siswa)

Dalam penelitian ini teknik yang penulis gunakan adalah populasi (keseluruhan subyek). Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka peneliti tidak menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Subyek pertama yang penulis pilih adalah informan yang dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang diteliti.

Dengan pertimbangan tersebut, yang penulis pilih sebagai informan pertama yaitu Budi Hartati (guru fiqih di Madrasah Ibtidaiyah NU Margokaton Seyegan Sleman). Dalam hal ini penulis mengutip pendapat Kuncoro Ningrat yang menyatakan bahwa penentuan unit sampel atau informan dianggap cukup apabila telah sampai pada taraf ketuntasan atau kejemuhan.³² Maksudnya apabila penambahan informasi tidak akan mampu memperkaya informasi yang dipilih setelah guru adalah kepala sekolah dan siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini sesuai dengan pokok permasalahan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka perlu pengumpulan data.

³² S. Nasution, *Motodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), hal 33

Pengumpulan data adalah suatu proses yang sistematik dan standar untuk memperoleh data lewat tiga cara yaitu :

- a. Observasi. Observasi merupakan bagian metode yang bisa diartikan pengamatan dan penataan secara sistematik dengan kenyataan-kenyataan yang diselidiki.³³ Observasi dapat dilakukan dengan cara misalnya melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.³⁴ Melalui obsevasi penulis dapat mengumpulkan data-data berupa keadaan lingkungan, letak geografis, suasana sekolah, ruang lingkup sekolah, kegiatan pembelajaran, sarana-prasarana serta segala hal yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran di Madrasah.
- b. Wawancara. Wawancara disebut juga metode interview atau lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari orang yang melakukan (terwawancara).³⁵ Interview penulis gunakan untuk menilai seseorang misalnya mencari data tentang latar belakang murid, orang tua, pendidikan perhatian sikap pendekatan pembelajaran fiqih, Faktor pendukung serta usaha-usaha untuk mengatasi masalah dalam mengajar mata pelajaran fiqih.

Dalam hal ini penulis mengadakan interview, pewawancara telah menyiapkan/membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan penulis tanyakan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui gambaran dari madrasah, pendekatan yang dipakai dalam

³³ Muhammad Nasir, *Motodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal 125

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal 146

³⁵ Lexy J. Moelong, MA. *Motodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosala, 1993), hal 121

pembelajaran fiqih, bahan/materi, alat, media, sumber pembelajaran, tanggapan siswa terhadap fiqih, sikap siswa terhadap guru dan faktor-faktor pendukung.

- c. Dokumentasi. Dokumentasi ialah setiap bahan tertulis ataupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang pendidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data ulang karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan mengamalkan.³⁶ Tujuan cara dokumentasi adalah mencari data tentang variabel yang berupa catatan, buku, jurnal, surat kabar, notulen, transkrip nilai, dan lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Jadi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dari dokumen atau catatan-catatan agar penulisan ini dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah pengelompokan dan pengurutan data ke dalam pola, katagori dan satu uraian sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan.

Dari pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan langkah-langkah analisis berikut:

³⁶ Ibid. hal 161

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam buku catatan, selanjutnya disusun, dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian dihapus. Kemudian dicari tema dan pola sehingga penelitian ini menjadi lebih sistematik.

b. Display Data

Langkah selanjutnya setelah data reduksi adalah display atau penyajian data secara lengkap, jelas dan singkat. Display adalah penyusun data yang direduksi ke dalam satuan-satuan yang difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting dan mendasar sehingga diperoleh gambaran yang jelas dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Display data selanjutnya dipergunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai pada pengambilan keputusan.

c. Kesimpulan

Karena data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka dalam menganalisa data menggunakan pola pikir induktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

Data yang dikumpulkan dengan jalan mencari pola, hubungan, persamaan atau hal-hal yang sering timbul. Berdasar data yang didapat maka diambil suatu kesimpulan. Hasil kesimpulan kemudian diverifikasi untuk mendapatkan kesepakatan. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data sehingga kesimpulan tidak menyimpang dari data

yang dianalisis. Tiga langkah tersebut saling berhubungan dan berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu dalam penelitian ini, serta untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini maka penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi: latar belakang masalah, penegasan istilah judul, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum MI NU Margokaton Sayegan

Bab ini berisi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana.

BAB III Contextual Teaching and Learning

Bab ini berisi: Peningkatan prestasi belajar siswa kelas II pada mata pelajaran fiqih dengan metode *Contextual Teaching and Learning* di MI NU Margokaton Seyegan Sleman.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi: kesimpulan dan saran penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya meningkatkan prestasi belajar fiqih melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas II MI NU Margokaton, Seyegan, Sleman, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dari kelima jenis materi pelajaran fiqih yang diberikan dengan sistem CTL yaitu wudhu, adzan, sholat fardu, doa qunut dan dzikir menunjukkan bahwa hasil penerapan CTL ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari sebelum CTL diterapkan, nilai rata-rata siswa 66,17, sesudah CTL diterapkan nilai rata-rata siswa 80,1.
2. Faktor pendukung dalam mengajar mata pelajaran fiqih meliputi adanya sarana dan prasarana pendukung (buku paket, tempat wudhu, masjid/mushola), dukungan masyarakat, dukungan orang tua siswa, dan faktor motivasi agama. Di samping itu usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah yang muncul dalam mengajar fiqih adalah berusaha menjalin kerjasama, menciptakan situasi belajar yang hidup, asyik dan menyenangkan, motivasi siswa agar selalu rajin belajar serta dapat membagi waktu sebaik-baiknya.

B. Saran

Perlu ditingkatkan penerapan pengajaran dengan sistem *Contextual Teaching and Learning* di kelas II MI NU Margokaton, Seyegan, Sleman

karena sistem ini terbukti mampu meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran fiqih. Selain itu dukungan dari semua pihak juga terus dibutuhkan untuk mencapai prestasi pembelajaran yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama.

2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih*.

Departemen Agama RI.

2005. *Standar Kompetensi*. Jakarta: Depag

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

2002, *Contextual Teaching and Learning*, hlm 11

Dimyati Mahmud.

1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Departemen P&K Dirjen Dikti.

Dimyati dan Mudjiono.

2006. Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta. Jakarta.

Dirjen Bimbaga Departemen Agama.

2003. *Kegiatan Pembelajaran Fiqih*. Edisi Juni 2003.

Elaine B. Johnson, Ph.D.

2003. *Contextual Teaching and Learning*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. A.
Chaedar Alwasilah. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Hadari Nawawi.

1986. *Administrasi Sekolah*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

J.S. Badudu, Prof. Dr.

Kamus Umum Bahasa Indonesia.

Lexy J. Moelong .

1993. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosala.

M. Basyiruddin Usman.

2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Muhammad Nazir.

1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Noehi Nasution, dkk.

1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:UT.

Nurhadi.

2003. *Pembelajaran Contextual*.

- S. Nasution.
1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Saefudin Anwar.
1987. *Tes Pestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta. Liberty.
- Samsul Nizar.
2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Slameto.
2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Suharsimi Ari Kunto.
1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunhaji.
2009. *Strategi Pembelajaran*. Grafindo Litera Media. Yogyakarta. Hal 70
- Theo Riyanto.
2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: PT. Gasindo.
- Tim Research Rahayasa.
2009. *Contextual Teaching and Learning*, hlm 5.
- Tim Penulis Buku Psikologi Pendidikan.
1991. *Psikologi Pendidikan*, Hal 59
- William C. Symonds and John Miller.
2000. *Models of Teaching in Active Education*, Bussines Week, hlm 190-192.
- W.S. Winkel.
1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta. PT Gramedia.
- Zakiyah Darajat.
1995. *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag. Hal 196-198.

Lampiran 1

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data : WAWANCARA
Hari/ Tanggal : 7 Maret 2009
Jam :
Lokasi : Susukan
Sumber Data : H. Subardi, B.A.

Deskripsi Data:

Pertemuan ini merupakan pertemuan yang pertama dengan informan. Hal-hal yang ditanyakan menyangkut tentang sejarah dan proses perkembangan MI NU Margokaton, Seyegan, Sleman. Hasil wawancara selengkapnya sebagai berikut:

P : Peneliti SD: Sumber Data

P : Kapan MI NU Margokaton itu didirikan Pak?

SD : Mulai berdiri pada tanggal 17 Agustus 1959.

P : Bertempat dimana waktu itu?

SD : Di Dusun Susukan, Margokaton ini.

P : Waktu itu siapa saja yang merintis berdirinya?

SD : KH. Ahyari Hadi (Alm), waktu itu menjabat sebagai Ketua Lembaga Pendidikan NU Cabang Sleman.

P : Bagaimana cara merealisasikan usahanya?

SD : Beliau melakukan kerja sama dengan Pengurus MWC (Majelis Wakil Cabang NU) tingkat kecamatan dan tiga pengurus ranting NU kelurahan.

P : Apa hasil kesepakatan tersebut?

SD : Para pengurus sepakat mendirikan Madrasah setingkat SD di Kecamatan Seyegan, yang diberi nama MI NU Margokaton di bawah naungan Departemen Agama.

P : Bagaimana struktur organisasinya, Pak?

SD : MI NU Margokaton berada di bawah naungan pengurus NU Cabang Sleman. Namun untuk pelaksanaan operasional diserahkan kepada masing-masing pengurus ranting NU dengan koordinator pengurus MWC NU Kecamatan Seyegan.

P : Bagaimana perkembangan sekolah?

SD : Pada awal berdiri muridnya cukup banyak. Namun perabotnya masih minim. Semenjak adanya SD Inpres yang berdiri terlalu dekat, masyarakat lebih memilih sekolah negeri, disamping program KB berhasil serta masih rendahnya kesadaran warga NU yang disekolahkan di MI.

Interpretasi

1. Tokoh utama yang berperan dalam perintisan pendirian MI NU Margokaton adalah KH. Ahyari Hadi (Alm), sedangkan H. Subardi, BA waktu itu merupakan salah satu pengurus MWC NU Kecamatan Seyegan yang juga terlibat secara langsung di dalam pendiriannya. Jadi beliau adalah saksi hidup dan juga tokoh yang terlibat dalam pendirian MI NU Margokaton, seyegan.
2. Dengan berdirinya SD Negeri yang terlalu dekat turut menyebabkan menurunnya jumlah siswanya.

Lampiran 2

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data	: WAWANCARA
Hari/ Tanggal	: 9 Maret 2009
Jam	: 09.00 – 10.00 wib
Lokasi	: Susukan
Sumber Data	: H. Subardi, B.A.

Deskripsi Data:

Wawancara ini merupakan yang kedua kalinya dengan informan. Informan salah seorang yang menjadi saksi dalam pendirian MI NU Margokaton. Sekarang menjabat sebagai Ketua Komite MI NU Margokaton. Hasil wawancara sebagai berikut:

P : Apa dasar didirikannya MI NU Margokaton itu, Pak?

SD : Membentuk insan yang iman dan taqwa serta berakhlaq mulia berdasarkan ajaran Islam Ahlussunah wal jama'ah.

P : Apa yang menjadi tujuan didirikan MI NU Margokaton itu, Pak?

SD : Melaksanakan pembelajaran dan pembinaan yang efektif. Menumbuhkan semangat keunggulan. Mendorong dan membantu siswa agar mengenal jati dirinya serta meningkatkan kualitas tamatan.

Interpretasi

1. Dasar didirikannya MI NU Margokaton secara umum adalah untuk membentuk insan yang Islami berdasar Ahlussunah wal jama'ah.
2. Tujuan secara umum adalah membentuk anak yang berilmu, berkembang, disiplin, unggul dan berkualitas.

Lampiran 3

Petikan hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas 2 MI NU Margokaton:

P : Peneliti

SD : Sumber Data (Guru Fiqih).

P : Faktor apa saja yang mendukung dalam mengajar mata pelajaran fiqih?

SD : Buku paket, tempat wudhu, masjid/ mushola, siswa-siswi, yang semangat belajarnya tinggi, orang tua yang turut memperhatikan pendidikan anak, TPA di masyarakat, lingkungan pergaulan anak yang islami, adanya kerjasama dengan lembaga pemerintah terkait (Depag), bimbingan guru dan orang tua agar selalu memotivasi dan membagi waktu antara belajar dan bermain.

P : Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam mengajar Fiqih?

SD : Berusaha menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah terkait juga menyadarkan siswa akan pentingnya belajar fiqih, menciptakan situasi belajar yang hidup, asyik dan menyenangkan serta memotivasi siswa agar selalu rajin belajar serta dapat membagi waktu sebaik-baiknya.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengajar mata pelajaran fiqih meliputi adanya buku-buku paket, dukungan masyarakat, dukungan orang tua siswa dan faktor motivasi agama. Di samping itu usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah yang muncul dalam mengajar fiqih adalah berusaha menjalin kerjasama, menciptakan situasi belajar yang hidup, asyik dan menyenangkan, memotivasi siswa agar selalu rajin belajar serta dapat membagi waktu sebaik-baiknya.

BIODATA PENULIS

Nama : SHOLICAH

NIM : 07480018-E

Tempat, Tanggal lahir : Sleman, 21 September 1971

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Nama Ayah : Muh Ihsan

Nama Ibu : Siti Asijah

Alamat : Susukan I, Margokaton, Seyegan, Sleman.

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Kiyaran II Cangkringan lulus tahun 1984
2. MTsN Pakem lulus tahun 1987
3. PGAN Pakem lulus tahun 1990
4. D II IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2001
5. Masuk PGMI Ekstensi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007.